

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Allah SWT menciptakan manusia dengan berpasang-pasangan, memiliki anak merupakan suatu dambaan bagi pasangan suami istri. Orang tua beserta keluarga memiliki tanggung jawab dalam kebutuhan untuk anak. Namun jika mempunyai anak yang dilahirkan dengan kebutuhan khusus seperti anak dengan gangguan autistik maka akan terasa sulit dalam merawat anak (Kusumastuti, 2014). Gangguan autistik ini merupakan gangguan perkembangan pervasif yang ditandai dengan gangguan interaksi sosial, serta komunikasi yang terlambat, serta gangguan perilaku dan aktivitas minat yang terbatas (Sadock & Sadock, 2010).

Gangguan autistik ini terjadi dengan angka kira-kira 5 kasus per 10.000 anak (0,05 persen). Laporan mengenai gangguan autistik berkisar 20 kasus per 10.000 anak. Gangguan autistik ini terjadi sebelum usia 3 tahun tetapi tergantung dari keparahan pada gangguan autistik. Gangguan autistik 4 hingga 5 kali lebih sering pada anak laki-laki dibandingkan anak perempuan (Kaplan, *et al.*, 2010). Menurut *Center for Diseases Control and Prevention (CDC)* pada bulan Maret 2013 prevalensi anak autistik meningkat menjadi 1:50 dalam setahun terakhir. Hal itu tidak hanya terjadi pada negara-negara maju seperti Australia, Inggris, Jerman, dan Amerika tetapi juga terjadi pada negara berkembang seperti Indonesia (Pratiwi & Dieny, 2014). Berdasarkan data dari Sekolah-Sekolah Luar Biasa di Surakarta terjadi peningkatan prevalensi pada anak autistik yang awalnya menangani anak autistik 3-5 anak per hari menjadi 10-20 anak per hari dan bahkan lebih (Rahmawati, *et al.*, 2013).

Tingkat pendidikan orang tua akan berdampak dalam membimbing dan mengasuh anak terutama anak dengan gangguan autistik. Orang tua dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan lebih mudah mendapatkan pengetahuan dan informasi tentang cara membimbing dan mengasuh anak dengan gangguan autistik. Tingkat pendidikan ini juga berdampak dengan status gizi pada anak autistik dimana orang tua yang mempunyai tingkat

pendidikan tinggi akan mengatur menu makanan yang sehat dan bergizi dalam upaya memenuhi kebutuhan gizi yang diperlukan bagi anak (Suwoyo, 2017).

Beban bagi orang tua yang mempunyai anak autistik tentu tidak ringan, anak autistik mempunyai kebutuhan primer, sekunder, dan tertier seperti dengan anak normal pada umumnya. Diluar kebutuhan sehari-hari anak autistik juga memerlukan biaya untuk terapi contohnya terapi obat-obatan, terapi wicara, terapi diet, terapi perilaku dan terapi lain yang sesuai dengan kebutuhan anak autistik (Farida, 2015). Gangguan autistik ini pada awal penelitian lebih sering ditemukan pada orang tua dengan sosial ekonomi tinggi. Namun lebih dari 25 tahun yang lalu, semakin sering ditemukan anak autistik pada orang tua dengan sosial ekonomi yang rendah (Kaplan, *et al.*, 2010).

Reaksi psikologis orang tua yang mempunyai anak autistik salah satunya adalah kecemasan. Orang tua yang mempunyai anak autistik akan mengalami kecemasan dalam mendidik dan mengasuh anak dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara pada 10 orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Bhakti Luhur Malang orang tua menunjukkan beragam reaksi seperti cemas dan stres. Orang tua yang mempunyai anak autistik ini akan timbul perasaan bersalah atau cemas yang disebabkan kurangnya pengetahuan tentang autistik sehingga tingkat kecemasan akan meningkat. Kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik ini akan berpengaruh pada mental orang tua dan akan mengakibatkan stres juga berpengaruh pada kemampuan berfikir orang tua dibandingkan dengan orang tua yang mempunyai anak normal (Jeniu, *et al.*, 2017).

Berdasarkan latar belakang tersebut penulis ingin melakukan penelitian mengenai hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri 1 Surakarta.

B. Rumusan Masalah

1. Apakah ada hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri 1 Surakarta?

2. Apakah ada hubungan Sosial Ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri 1 Surakarta?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri 1 Surakarta.

2. Tujuan Khusus

- a. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan tingkat pendidikan terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri 1 Surakarta.
- b. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri 1 Surakarta.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi adanya hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri Surakarta.

2. Manfaat aplikatif

a. Untuk Masyarakat

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi dan pengetahuan untuk pencegahan bagi masyarakat tentang hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri Surakarta.

b. Untuk Institusi

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai gambaran dan acuan bagi institusi untuk diteliti lebih lanjut tentang hubungan tingkat pendidikan

dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri Surakarta.

c. Untuk Mahasiswa

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai sumber informasi bagi mahasiswa tentang hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri Surakarta.

d. Untuk Peneliti Lain

Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai acuan dan sumber informasi bagi peneliti selanjutnya tentang hubungan tingkat pendidikan dan status sosial ekonomi terhadap tingkat kecemasan pada orang tua yang mempunyai anak autistik di SLB Negeri Surakarta.